

## IMPLEMENTASI SISTEM PENILAIAN KURIKULUM 2013 MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMN GURU-GURU DI SD NEGERI 66 REJANG LEBONG

Eko Winarto  
SD Negeri 66 Rejang Lebong

### Abstrak

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (action research). Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru bidang studi di SD Negeri 66 Rejang Lebong pada tahun pelajaran 2022/2023. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023 selama 3 bulan. Tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui data observasi dan data tes. Hasil penelitian Melalui pelaksanaan pelatihan model in house training dapat meningkatkan keaktifan peserta pelatihan penilaian kurikulum 2013 di SD Negeri 66 Rejang Lebong, hal ini terlihat pada siklus I keaktifan sebesar 60% meningkat pada siklus II sebesar 93%. Melalui pelaksanaan pelatihan model in house training dapat meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013, dimana pada siklus I kemampuan guru sebesar 33% meningkat pada siklus II sebesar 97%.

**Kata Kunci : In House Training, Penilaian Kurikulum 2013**

### Abstract

*The design from this research is school action research. The subject from this research are class teachers and subject teachers in SD Negeri 66 Rejang Lebong on school year 2022/2023. This research held from January until March of 2023 for 3 months. The stage from this research through planning activities, implementation, observation, and reflection. The collecting data technique through observation and test. The result from this research is through implemtation of in house training model could increase the activity of curriculum 2013 assesment training participants in SD Negeri 66 Rejang Lebong, which can be seen on cycle I the liveliness is 60% increase on cycle II for 93%. Through the implementaation of in house training model could increse teacher understanding in curriculum 2013 assesment, where on cyle I teacher ability is 33% increased on cycle II for 97%.*

**Keyword: In House Training, curriculum 2013 assesment**

### A. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan melalui berbagai inovasi, namun demikian berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum sesuai dengan harapan. Mutu pendidikan di Indonesia menurut UNESCO berada pada urutan ke 119 di dunia. Laporan UNDP tahun 2000 menunjukkan mutu sumber daya manusia Indonesia pada urutan 109, jauh di bawah Malaysia yang berada pada urutan ke 69 dan Brunei pada urutan ke 32 (Hariyono ,2005:14)



Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu yang selama ini dilakukan belum dapat memecahkan masalah dasar pendidikan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah mendasar, konsisten dan sistematis dengan melibatkan berbagai komponen pendidikan termasuk didalamnya para guru di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan guru terhadap profesinya (Sanjaya, 2008 : 5).

Tujuan pembelajaran di sekolah adalah untuk memberikan pengetahuan guna memahami konsep-konsep pembelajaran dan keterkaitannya, serta mampu menerapkannya dengan metode ilmiah yang melibatkan ketrampilan proses untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pengajaran diharapkan meningkatkan kesadaran siswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pelestarian lingkungan serta kekayaan alam Indonesia

Keberhasilan pengajaran tersebut salah satunya bergantung pada guru dalam merencanakan pembelajaran dan penilaian di sekolah. Dengan demikian peran dan tugas guru di sekolah menjadi sangat penting sejalan dengan tuntutan perkembangan nasional di bidang pendidikan dan tujuan instruksional yang digariskan.

Dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sejauh ini proses pembelajaran dan penilaian di kelas seolah-olah masih merupakan otoritas sepenuhnya pada guru. Hampir tidak ada pihak luar yang peduli, memerhatikan dan mencermati pelaksanaan pembelajaran guru dihadapan siswanya. Bahkan sering dikatakan bahwa pekerjaan guru merupakan profesi yang tidak dapat dilihat oleh orang lain, kecuali klien (siswa). Apabila ada pihak lain, baik itu pengawas, kepala sekolah, apa lagi sesama guru yang ingin mengetahui bagaimana seorang guru mengajar, maka hal ini dianggap tabu dan bisa dikatakan tidak percaya kepada seorang guru.

Kurikulum 2013 yang telah diterapkan secara keseluruhan baik pada SD Inti maupun SD Imbas masih banyak menyimpan permasalahan. Salah satu permasalahan yang dirasakan oleh guru terutama di SD Negeri 66 Rejang Lebong adalah mengenai penilaian. Dimana penilaian tersebut masih banyak yang belum dipahami oleh sebagian besar guru. Penerapan sistem penilaian yang lebih rumit dibandingkan pada pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Walaupun sudah ada guru yang telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 namun hal itu dianggap kurang memadai. Bekal yang diberikan pada saat pelatihan dirasa masih sangat minim. Apalagi masih banyak guru yang belum pernah ikut pelatihan tersebut.

Penilaian dapat disebut sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar Peserta Didik (Permendikbud No. 66 Tahun 2013). Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara

sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk).

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada prinsip-prinsip kejujuran, yang mengedepankan aspek-aspek berupa *knowledge*, *skill* dan *attitude*. Salah satu bentuk dari penilaian itu adalah penilaian otentik. Penilaian otentik disebutkan dalam kurikulum 2013 adalah model penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan tiga komponen di atas. Diantara teknik dan instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu Penilaian kompetensi sikap. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian *â€œ*teman sejawat*â€œ* (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian Diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian Kompetensi Pengetahuan, menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian Kompetensi Keterampilan, Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

Berbagai upaya dalam rangka mengatasi permasalahan ditempuh pihak sekolah diantaranya dengan melaksanakan diklat atau pelatihan di sekolah. Diklat dapat dilakukan melalui lembaga penyelenggara diklat maupun pihak sekolah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Guna meningkatkan kompetensi sesuai dengan visi, misi, tujuan, permasalahan maupun potensi yang dimiliki sekolah maka diklat dapat dilakukan secara mandiri oleh sekolah melalui In House Training (IHT). Secara umum, Basri dan Rusdiana (2015: 227) mengemukakan bahwa In House Training adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya. Musfah (2011: 82) mengemukakan bahwa pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru. Kompetensi guru yang dimaksud antara lain pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan di SD Negeri 66 Rejang Lebong dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap sistem penilaian kurikulum 2013 adalah

dengan mengadakan pelatihan berupa in house training. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru terhadap sistem penilaian melalui kegiatan pelatihan in house training.

## B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (action research). Penelitian tindakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru/ kepala sekolah di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran maupun pengelolaan sekolah (Susilo, 2009:16).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru bidang studi di SD Negeri 66 Rejang Lebong pada tahun pelajaran 2022/2023. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023 selama 3 bulan.

Tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, dimana hubungan secara tali temali dari keempat elemen ini dipandang sebagai satu siklus (Pardono, 2007: 21). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus.

Teknik pengumpulan data melalui data observasi dan data tes ketrampilan. Data observasi untuk mengamati sejauh mana kegiatan ini dapat mengaktifkan guru selama pelatihan ini berlangsung. Data tes ketrampilan dilaksanakan melalui lembar tugas maupun kegiatan pengisian aplikasi raport kurikulum 2013. Analisis data menggunakan analisis data observasi dan analisis data tes ketrampilan.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Pra tindakan

Pada hasil pengamatan pratindakan yaitu sebelum dilaksanakan pelatihan in house training di sekolah. Data ini untuk mengetahui jumlah guru yang telah mengikuti kegiatan pelatihan kurikulum 2013. Di samping itu juga diamati terhadap penguasaan materi setelah mengikuti pelatihan. Pada siklus ini diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Guru yang pernah dan belum mengikuti pelatihan K-13

No.	Pengamatan	Banyak	Prosentase (%)	Pemahaman (%)
1	Pernah mengikuti pelatihan	6	40	27
2	Belum mengikuti pelatihan	9	60	100
	Jumlah	15	100	

Berdasarkan pengamatan dapat dilihat bahwa jumlah guru yang mengikuti pelatihan kurikulum 2013 dari SD Negeri 66 Rejang Lebong sebanyak 6 orang atau sebesar 40% yang terdiri dari 4 guru kelas dan 2 guru bidang studi yaitu guru pendidikan agama islam dan guru penjaskes. Guru yang belum pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 sebanyak 9 orang atau sebesar 60 %.

### 2. Siklus I



Pada kegiatan pelatihan in house training siklus I pihak sekolah mendatangkan instruktur kabupaten dan pengawas pembina sebagai pemateri. Panitia sekolah juga menyediakan alat tes berupa lembar latihan berupa lembar kerja guru. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil observasi keaktifan guru

No.	Pengamatan	Banyak	Prosentase (%)	Keterangan
1	Aktif	9	60	Mengikuti penuh
2	Kurang aktif	6	40	Kurang mengikuti
	Jumlah	15	100	

Pada siklus I hasil pengamatan terhadap peserta in house training di SD Negeri 66 Rejang Lebong cukup memberikan respon keaktifan guru. Peserta yang aktif mengikuti pelatihan in house training penilaian kurikulum 2013 sebanyak 9 orang atau sebesar 60% dari jumlah guru yang ada. Sedangkan peserta yang kurang aktif dalam pelatihan ini sebanyak 6 orang atau 40%. Peserta yang aktif dilihat dari keberadaan guru dalam mengikuti pelatihan.

Adapun hasil belajar guru dalam pelatihan in house training kurikulum 2013 di SD Negeri 66 Rejang Lebong diperoleh dari lembar latihan berupa mengisi nilai sesuai dengan tema dan sub tema. Nilai pengetahuan dan ketrampilan sesuai kompetensi dasar dari masing-masing muatan pembelajaran. berdasarkan rekapitulasi lembar kerja guru dapat diamati daya serap mengenai materi pemahaman terhadap penilaian kurikulum 2013 sebagai berikut:

Tabel 3. Pemahaman Guru terhadap Penilaian Kurikulum 2013 siklus I

NO.	Rentang Nilai	Kriteria	Banyak	Prosentase %	Keterangan
1	10 - 9	A	2	13	Amat Baik
2	7 – 8,9	B	3	20	Baik
3	5 - 6,9	C	6	40	Cukup
4	0 – 4,9	K	4	27	Kurang
	Jumlah		15	100	

Berdasarkan pemahaman melalui daya serap materi pelatihan penilaian kurikulum 2013 yang diamati dari lembar kerja guru dapat diterangkan bahwa sebanyak 2 orang guru atau 13% memperoleh hasil yang amat baik yaitu mampu menyerap penilaian kurikulum 2013 dengan amat baik. Sebanyak 3 orang atau sebesar 20% peserta memperoleh predikat baik. Pada kriteria cukup terdapat 6 orang atau 40%. Dan sebanyak 4 orang atau 27% memperoleh predikat kurang.

Berdasarkan hasil pelatihan tersebut di atas dapat diketahui bahwa belum sepenuhnya guru memahami sistem penilaian pada kurikulum 2013. Hasil ini merekomendasikan bahwa kegiatan pelatihan in house training pada siklus I perlu

ditindaklanjuti agar pemahaman peserta atau guru meningkat. Hal ini dapat dimengerti dari daya serap yang belum memuaskan.

### 3. Siklus II

Pada siklus II pelatihan in house training penilaian kurikulum 2013 dilaksanakan dengan jangka waktu seminggu dari pelaksanaan siklus I. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar atau materi yang telah dikuasai tidak lupa. Mengingat peserta pelatihan adalah guru yang memiliki daya ingat beragam. Keberagaman ini ditunjukkan dari tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, usia maupun daya ingat/kemampuan yang dimilikinya. Pada siklus II juga diamati keaktifan peserta pelatihan penilaian kurikulum 2013. Hasil observasi keaktifan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil observasi keaktifan guru siklus II

No.	Pengamatan	Banyak	Prosentase (%)	Keterangan
1	Aktif	14	93	Mengikuti penuh
2	Kurang aktif	1	7	Kurang mengikuti
	Jumlah	15	100	

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diterangkan bahwa sebanyak 14 orang atau 93% mengikuti dengan aktif. Sedangkan 1 orang kurang mengikuti dengan aktif. 1 orang tersebut sering keluar ruangan karena adanya tugas lain di sekolah.

Pada hasil lembar kerja guru dapat diamati daya serap materi oleh peserta pelatihan in house training penilaian kurikulum 2013 yang terlihat lebih baik daripada hasil pada siklus I. Peningkatan kemampuan guru ini dikarenakan dalam pelatihan selain mengundang narasumber juga memanfaatkan guru yang telah memahami materi tersebut ikut membantu sebagai tutor sebaya. Dengan demikian terdapat kerjasama dan pemerataan pemahaman dalam sebuah tim. Adapun hasil belajar guru tersebut sebagai berikut:

Tabel 5. Pemahaman Guru terhadap Penilaian Kurikulum 2013 siklus II

NO.	Rentang Nilai	Kriteria	Banyak	Prosentase %	Keterangan
1	10 - 9	A	6	40	Amat Baik
2	7 - 8,9	B	8	53	Baik
3	5 - 6,9	C	1	7	Cukup
4	0 - 4,9	K	-		Kurang
Jumlah			15	100	

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar pada siklus II diperoleh hasil yang cukup meningkat dan memuaskan. Dimana sebanyak 6 orang guru atau sebesar 40% memperoleh hasil yang amat baik. Sebanyak 8 guru atau sebesar 53% memperoleh hasil dengan predikat baik dan 1 orang guru memperoleh hasil yang cukup.

#### D. PEMBAHASAN

Penilaian pada proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting. Melalui penilaian kita dapat melihat daya serap maupun kemajuan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Guru yang menguasai sistem penilaian dapat diharapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. melalui penilaian ini juga kita dapat mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Proses penilaian juga memerlukan penanganan yang cukup rumit, karena di dalam kurikulum 2013 memiliki pengolahan nilai yang sangat kompleks.

Selama ini pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Dinas atau pihak yang terkait sudah sering dilakukan. Akan tetapi penyelenggaraannya dirasa kurang merata. Tidak setiap guru yang ada dapat mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini juga yang membuat kurang berjaannya pelaksanaan kurikulum 2013. Banyak juga guru yang telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 kurang memahami materi yang diberikan. Guru yang pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 tersebut juga banyak yang memiliki daya ingat rendah karena faktor usia maupun kemampuan berfikir yang mulai berkurang.

Untuk itu pihak sekolah harus dapat memberikan solusi yang terbaik agar proses penilaian ini berjalan dengan baik. Salah satu solusi terhadap permasalahan ini yaitu dengan mengadakan pelatihan dalam lingkup sekolah. Pelaksanaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan in house training. Pihak sekolah harus mampu menghadirkan pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru tersebut.

Hasil penelitian terhadap tindakan sekolah di SD Negeri 201 Bengkulu Utara terhadap pelaksanaan in house training tersebut cukup membuahkan hasil. Hal ini terlihat pada hasil observasi pelaksanaan pelatihan in house training pada siklus I yang dilaksanakan dimana peserta yang aktif mengikuti pelatihan in house training penilaian kurikulum 2013 sebanyak 9 orang atau sebesar 60% dari jumlah guru yang ada. Sedangkan peserta yang kurang aktif dalam pelatihan ini sebanyak 6 orang atau 40%. Peserta yang aktif dilihat dari keberadaan guru dalam mengikuti pelatihan. Setelah dilakukan pembenahan pada siklus II hasil keaktifan peserta semakin meningkat. Pada siklus II sebanyak 14 orang atau 93% peserta mengikuti dengan aktif. Sedangkan 1 orang kurang mengikuti dengan aktif. 1 orang tersebut sering keluar ruangan karena adanya tugas lain di sekolah.

Demikian juga terhadap pemahaman materi pelatihan yang diikuti oleh guru SD Negeri 66 Rejang lebong juga semakin meningkat. Peningkatan ini terlihat pada siklus I sebanyak 2 orang guru atau 13% memperoleh hasil yang amat baik yaitu mampu menyerap penilaian kurikulum 2013 dengan amat baik. Sebanyak 3 orang atau sebesar 20% peserta memperoleh predikat baik. Pada kriteria cukup terdapat 6 orang atau 40%. Dan sebanyak 4 orang atau 27% memperoleh predikat kurang. Setelah dilaksanakan pada siklus II dengan perbaikan pelatihan maka dapat dilihat peningkatan yang cukup signifikan.

Peningkatan pemahaman materi penilaian kurikulum 2013 pada siklus II diperoleh sebanyak 6 orang guru atau sebesar 40% memperoleh hasil yang amat baik. Sebanyak 8 guru atau sebesar 53% memperoleh hasil dengan predikat baik dan 1

orang guru memperoleh hasil yang cukup. Dengan demikian pelaksanaan pelatihan melalui model in house training di SD Negeri 66 Rejang Lebong dapat meningkatkan penguasaan materi sistem penilaian pada kurikulum 2013.

Pelaksanaan pelatihan melalui kegiatan in house training cukup efektif dan bermanfaat. Keefektifan ini dilihat dari jumlah peserta yang tidak terlalu banyak sehingga materi dan sarana belajar lebih mudah dipahami. Peserta yang hanya dari lingkungan sekolah tersebut juga memiliki keuntungan yaitu setiap peserta telah memahami masing-masing individu sehingga mereka akan mudah dan tidak canggung dalam berkomunikasi. Peserta juga telah memahami kekuatan dan kelemahan dari masing-masing individu sehingga rasa kekeluargaan juga semakin baik dan erat.

Banyak keuntungan penyampaian materi melalui kegiatan pelatihan dengan in house training tersebut sehingga dapat direkomendasikan bagi sekolah yang memiliki kekurangan dalam hal pemahaman sistem penilaian. Disamping materi dan suasana pelatihan yang lebih kondusif juga penghematan biaya operasional terhadap penyelenggaraannya yang efisien. Penghematan biaya banyak bisa dilakukan dengan pelatihan yang dilakukan dengan model in house training.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Melalui pelaksanaan pelatihan model in house training dapat meningkatkan keaktifan peserta pelatihan penilaian kurikulum 2013 di SD Negeri 66 Rejang Lebong, hal ini terlihat pada siklus I keaktifan sebesar 60% meningkat pada siklus II sebesar 93%.
2. Melalui pelaksanaan pelatihan model in house training dapat meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013, dimana pada siklus I kemampuan guru sebesar 33% meningkat pada siklus II sebesar 97%.

## F. SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian di atas maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya untuk meningkatkan kemampuan yang merata pada materi pelatihan perlu dilakukan dengan model in house training, sehingga masing-masing peserta dapat saling memberikan pemahaman materi karena lingkungannya bisa terbatas.
2. Sebaiknya dalam pelaksanaan pelatihan dengan model in house training perlu dibentuk kepanitiaan untuk memperlancar jalannya kegiatan tersebut.
3. Sebaiknya kegiatan pelatihan ini perlu dikembangkan agar dapat menjangkau sekolah-sekolah yang memerlukan materi pelatihan penilaian kurikulum 2013.

**G. DAFTAR PUSTAKA**

- Basri, Hasan & Rusdiana. (2015). Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan. Bandung:Pustaka setia
- Musfah, Jejen (2011). Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan sumber belajar Teori dan Praktik. Jakarta Kencana.
- Pardono. 2009. Pengaruh pupuk organik air kencing sapi dan pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil kacang panjang (*vigna sinensis l.*). Agrosains, 11 (1) : 11-14.
- Sanjaya, Wina. (2008). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susilo, Herawati dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. Malang: Bayumedia.
- Pardono. 2009. Pengaruh pupuk organik air kencing sapi dan pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil kacang panjang (*vigna sinensis l.*). Agrosains, 11 (1) : 11-14.